

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Menghafal Al-Quran

a. Pengertian Menghafal Al-Quran

Menghafal adalah proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.¹ Teori psikologi bahwa Richards dan Platt berkenaan dengan menghafal (*memorizing*) menyatakan sebagai berikut: “*Memorizing is the process of establishing information in memory. The term memorizing usually refers to the conscious processes. This means the learners use memorization consciously and they think about the process of memorization when they are applying it*”. Menghafal adalah proses pembentukan informasi dalam memori. Istilah menghafal biasanya mengacu pada proses sadar. Ini berarti peserta didik menggunakan menghafal secara sadar dan mereka berpikir tentang proses menghafal ketika mereka menerapkannya.²

Al-Quran merupakan kitab mulia yang memisahkan antara yang haq dan batil petunjuk bagi seluruh umat manusia. Kitab atau petunjuk yang menjelaskan perintah dan larangan Allah SWT, dengan tuntunan Al-Quran kita tidak akan menyimpang, lidah orang-orang yang lemah tidak menjadi tumpul dan para ulama tidak merasa kenyang untuk menimba ilmu-ilmu darinya. Tidak ada satu bacaan pun, selain Al-Quran yang dipelajari redaksinya, bukan hanya dari segi penetapan kata demi kata dalam susunannya serta

¹Rohmad dan Muslimin, “Tahfidz Al-Quran dengan Metode Bil-Qolam Di Madrasah Tsanawiyah (Islamic Boarding School) Al- Azhary Ajibarang Banyumas,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 93.

²Risnawati Pasaribu, “Pengaruh Hafalan Al-Qur’an Terhadap Kedisiplinan Belajar dan Prestasi Belajar Pada Siswa SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2019): 180.

pemeliharaan kata tersebut, tetapi mencakup arti kandungannya yang tersurat dan tersirat sampai kesan-kesan yang ditimbulkannya.³

Menghafal Al-Quran merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh yang dilakukan, untuk mengingat-ingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al-Quran yang mengandung mukjizat ke dalam fikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan metode dan strategi tertentu.⁴ Menghafal Al-Quran selama ini dianggap menjadi beban. Banyak orang tua yang berasumsi bahwa menghafal Al-Quran anak-anak akan cenderung susah untuk fokus dalam belajar pelajaran yang lainnya, sehingga nilai akademik mereka akan menurun. Mereka akan disibukkan dengan setoran hafalan yang harus dipenuhi sesuai target yang telah ditetapkan.⁵

b. Syarat-syarat Menghafal Al-Quran

Setiap orang yang ingin menghafal Al-Quran harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut: niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua atau suami, mempunyai tekad yang kuat dan besar, istiqamah, harus berguru pada yang ahli, mempunyai akhlak terpuji, berdoa agar selalu sukses menghafalkan Al-Quran, memaksimalkan usia, dianjurkan menggunakan satu jenis Al-Quran.⁶

³M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mizan, 2013), 21.

⁴Mhd. Ihsan, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Di MAN Kisaran," *Ittihad* 1, no. 2 (2017): 157.

⁵Ana Achoita dan Mar'atus Sholihatur Robi'ah, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas VIII MTs. Hidayatun Najah Tuban," 53.

⁶Mhd. Ihsan, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Di MAN Kisaran," 158.

Syarat menghafal Al-Quran hendaknya mengikhlaskan niatnya semata-mata hanya karena Allah SWT, kemudian melakukan shalat hajat dengan memohon kepada Allah SWT supaya dimudahkan dalam menghafal dan memperbaiki bacaan, kefasihannya, tajwid, dan kemampuan *qira'ahnya*.⁷

c. Metode Menghafal Al-Quran

Beberapa metode yang digunakan setiap orang dalam menghafal Al-Quran adalah: Metode *Juz'i*, menghafal Al-Quran dengan membagi ayat yang akan dihafal. Metode *Sima'i*, menghafal dengan cara mendengarkan ayat yang akan dihafal. Metode *Tasmi'*, menghafal dengan mengikuti bacaan yang diulang-ulang oleh guru. Metode *Muraja'ah*, menghafal dengan mengulang-ulang ayat yang dihafal dengan membacanya ketika shalat, menuliskan ayat yang sudah dihafal dan mendengarkan bacaan Al-Quran dari salah satu qari/imam hafidz Al-Quran. Metode *Jama'*, menghafal Al-Quran dengan cara membaca dengan bersama-sama.⁸

Metode lain, menurut Sa'adullah, yang digunakan dalam menghafal Al-Quran adalah: *Bin-Nadzar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Quran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Quran secara berulang-ulang. *Tahfidz*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Quran yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nadzar. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau ustadz ustadzah. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada guru tahfidz. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada

⁷Jamil Abdul Aziz, "Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017): 5.

⁸Bobi Erno Rusadi, "Tahfiz Online: Sarana Menghafal Alquran Secara Online," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 22.

orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah.⁹

d. Faktor yang Mempengaruhi dalam Menghafal Al-Quran

Faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Quran pada dasarnya ada dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menghafal Al-Quran. Faktor yang mendukung dalam menghafal Al-Quran adalah *pertama* adanya persiapan yang matang itu merupakan hal yang penting dalam menghafal Al-Quran. Apabila seorang penghafal Al-Quran memiliki minat yang tinggi maka itu adalah langkah awal bagi seorang penghafal dalam mempersiapkan diri secara matang. *Kedua*, adanya manajemen waktu. Diantara para penghafal Al-Quran ada yang proses menghafalnya secara khusus, yakni tidak ada kegiatan lain kecuali menghafal Al-Quran saja.

Ketiga, motivasi. Menghafal Al-Quran dituntut untuk sungguh-sungguh, seorang penghafal Al-Quran tidak boleh mengenal rasa bosan dan putus asa. Ia harus ada kemauan tinggi untuk menghafal, dengan adanya kemauan yang tinggi itu merupakan motivasi bagi penghafal. *Keempat*, usia. Menghafal Al-Quran pada dasarnya tidak dibatasi dengan faktor usia, namun dalam menghafal Al-Quran faktor usia harus tetap dipertimbangkan. Seorang penghafal usia yang produktif itu 5-20 tahun lebih baik dari pada menghafal Al-Quran dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia harus tetap dipertimbangkan karena hal itu berkaitan dengan daya memori seseorang. Oleh karena itu, lebih baiknya usia dalam menghafal Al-Quran adalah usia sejak dini karena daya memori yang dihasilkan anak sangat kuat dan tajam. *Kelima*, tempat menghafal. Faktor

⁹Mahmudah, "Analisis Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MA Al-Amiriyyah Blogagung Banyuwangi," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 8, no. 1 (2016): 72.

tempat merupakan faktor penentu bagi seorang penghafal Al-Quran. Faktor tempat sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal Al-Quran.¹⁰

Faktor penghambat dalam menghafalkan Al-Quran diantaranya: *Pertama*, banyaknya dosa dan maksiat. Al-Quran adalah cahaya ilmu. Ilmu tidak akan masuk kedalam hati apabila hati seseorang gelap dan penuh dengan dosa. Syair Imam Syafi'i:

شَكَوْتُ إِلَىٰ وَكَيْبِ سُوءِ حِفْظِي ۞ فَأَرْشَدَنِي إِلَىٰ تَرْكِ الْمَعَاصِي

فَإِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ إِلَهِ ۞ وَفَضْلَ اللَّهِ لَا يُعْطَىٰ لِعَاصِي

Artinya: “Kuadukan buruknya hafalanku kepada Waki’. Lalu beliau menyuruhku meninggalkan maksiat. Sesungguhnya kuatnya hafalan itu merupakan keutamaan yang diberikan oleh Allah, dan kuatnya hafalan itu tidak diberikan kepada orang yang sering berbuat maksiat.”¹¹

Kedua, niat. Kewajiban seorang penuntut ilmu adalah berjuang mengikhlaskan niatnya dalam menuntut ilmu, hanya mengharap keridhaan Allah SWT semata. Sesuai dengan hadits Rasulullah bahwa sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan apa yang telah diniatkan. Perlu diperhatikan niat yang baik dalam menghafal Al-Quran sudah benar-benar ikhlas atau belum, karena sesungguhnya keikhlasan dalam niat melakukan sesuatu amalan akan menentukan terhadap hasil yang akan dicapai.¹²

¹⁰Asmaul Husna, Rafiatul Hasanah, dan Puspo Nugroho, “Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 6, no. 1 (2021): 52.

¹¹Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'llim* (Surabaya: Al-Haramain, 2006), 41.

¹²Asmaul Husna, Rafiatul Hasanah, dan Puspo Nugroho, “Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran dalam Membentuk Karakter Siswa,” 53.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Teori belajar terdapat berbagai macam yang dikenalkan dan dijadikan acuan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar dan alasan teori belajar yang dibahas adalah untuk memudahkan mengenali dan memahami karakteristik peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Djamarat menjelaskan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, dilakukan, baik secara individual maupun kelompok. Menurut Slameto, bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh seseorang menuju suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan.¹³ Definisi lain mengenai teori belajar dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono, belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang sangat kompleks.¹⁴

Menurut M. Dalyono, mendefinisikan belajar sebagai usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan dalam diri seseorang, yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya.¹⁵ Djamarah mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari kegiatan belajar.¹⁶ Dengan demikian sebagai prestasi belajar seorang siswa adalah perubahan perilaku siswa (pengetahuan, sikap dan keterampilan) sebagai hasil dari interaksi dengan para guru di sekolah. Prestasi belajar akan sangat di pengaruhi oleh seberapa besar

¹³Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

¹⁴Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 35.

¹⁵M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 49.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 103.

usaha seseorang untuk mencapai prestasi belajar yang gemilang.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Berdasarkan asumsi-asumsi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami materi, tingkat penguasaan materi, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau skor setelah menempuh proses pembelajaran.

b. Indikator-indikator dalam Prestasi Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom, prestasi belajar mencakup 3 kemampuan yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Dapat dilihat tabel di bawah ini, menjelaskan 3 ranah tersebut beserta indikator yang harus dicapai.¹⁸

¹⁷Subhan Adi Santoso, "Pengaruh Hafalan Ayat AL-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Serabi Barat Bangkalan," 165.

¹⁸Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 2010), 22.

No	Jenis Prestasi	Indikator Prestasi Belajar
1.	Ranah Kognitif a. <i>Knowledge</i> (pengetahuan) b. <i>Comprehension</i> (pemahaman) c. <i>Application</i> (penerapan) d. <i>Analysis</i> (analisis) e. <i>Syientesis</i> (sintesis) b. <i>Evaluation</i> (evaluasi)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dapat menjelaskan ➤ Dapat mendefinisikan dengan lisan ➤ Dapat memberi contoh ➤ Dapat menggunakan secara tepat ➤ Dapat menguraikan ➤ Dapat mengklasifikasi/memilah-milah ➤ Dapat menghubungkan ➤ Dapat menyimpulkan ➤ Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) ➤ Dapat menilai berdasarkan kriteria dan standar melalui memeriksa dan mengkritisi ➤ Dapat menghasilkan
2.	Ranah Afektif a. <i>Receiving</i> (sikap menerima) b. <i>Responding</i> (memberi respons) c. <i>Valuing</i> (nilai) d. <i>Organization</i> (organisasi) e. <i>Characterization</i> (karakterisasi)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengingkari ➤ Melembagakan atau meniadakan ➤ Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3.	Ranah Psikomotor a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. b. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya ➤ Mengucapkan ➤ Membuat mimik dan gerakan jasmani

Berdasarkan tabel di atas sudah cukup jelas bahwa dalam prestasi belajar harus dapat mengembangkan 3 ranah tersebut: kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian ini difokuskan pada salah satu ranah dalam teori prestasi belajar yaitu ranah kognitif khususnya pada *knowledge* atau pengetahuan dan *comprehension* atau pemahaman.

c. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Rohmalia Wahab mengemukakan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan prestasi belajar seseorang. Terdapat faktor-faktor lain yang turut andil mempengaruhi perkembangan prestasi belajar.¹⁹ Slameto berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa, diantaranya: faktor fisiologi (jasmani) seperti faktor kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologi seperti perhatian, motivasi, minat, bakat, kesiapan dan kondisi emosi yang stabil.²⁰

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, diantaranya:

- a) Keadaan keluarga, keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan yang ada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajar misalnya cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua.
- b) Keadaan sekolah, lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana siswa belajar

¹⁹Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 247.

²⁰Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 121.

secara sistematis. Kondisi ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, metode belajar dan fasilitas yang mendukung lainnya.

- c) Keadaan masyarakat, siswa akan mudah terkena pengaruh lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Kegiatan dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa.²¹

d. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Hasil sebuah prestasi dari belajar tentunya memiliki aspek yang menjadi indikator terhadap pencapaian dalam belajar. Aspek-aspek tersebut ada tiga, yaitu:

1) Aspek kognitif

Aspek kognitif sebagai indikator dalam pencapaian sebuah prestasi hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhibbin Syah bahwa “untuk mengukur prestasi siswa bidang kognitif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tulis maupun lisan”.²² Aspek kognitif dapat dikelompokkan menjadi enam tingkatan: a) Tingkat pengetahuan, tujuannya menuntut siswa untuk mengingat informasi yang telah diterima sebelumnya. b) Tingkat pemahaman, siswa diharapkan dapat menjelaskan atau menyebutkan kembali informasi, pengetahuan yang telah di dengar

²¹ Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah, “Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi,” 122.

²²Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah, “Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi,” 118.

dengan menggunakan kata-kata sendiri. c) Tingkat penerapan, penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. d) Tingkat analisis, analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membiarkan komponen atau elemen-elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa komponen tersebut untuk melihat atau tidaknya kontradiksi.

Dalam hal ini diharapkan siswa dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut standart prinsip atau prosedur yang telah dipelajari. e) Tingkat sintesis, sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh. f) Tingkat evaluasi, evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapakan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai gagasan metode produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.²³

2) Aspek afektif

Aspek afektif ialah ranah berfikir yang meliputi watak perilaku seperti, perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Harun Rasyid dan Mansur “ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu

²³Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah, “Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi,” 119.

maka sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal.

3) Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik terfokus pada disiplin ilmu yang dekat dengan gerak dan keterampilan manusia. Aspek psikomotorik merupakan pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan tinjauan terhadap kemampuan dalam melakukan atau mempraktekkan suatu perbuatan yang berdasarkan potret atau profil kemampuannya.²⁴

Ketiga aspek prestasi belajar tersebut akan lebih sempurna jikalau ketiga aspek dimiliki oleh setiap siswa. Sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam mata pelajaran namun juga cerdas dalam menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Pencapaian prestasi belajar tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi selalu berhubungan satu sama lain.

3. Mata Pelajaran Qur'an Hadits

a. Pengertian Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Qur'an Hadits merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di tingkat Madrasah Aliyah (MA). Qur'an Hadits sebagai salah satu mata pelajaran dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti halnya dengan mata pelajaran akidah akhlak, fiqih, dan lain-lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Qur'an Hadits adalah interaksi yang terjadi antara seorang pendidik dengan peserta didik dalam sebuah pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Qur'an Hadits.²⁵

Mata pelajaran Qur'an Hadits memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam

²⁴Martinus Tukiran, *Perkembangan Manusia Dan Pendidikan* (Jakarta: PT Kanisius, 2021), 203.

²⁵Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadis MTs-MA* (Kudus: Buku Daros, 2009), 1-2.

membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Secara substansial mata pelajaran Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

b. Tujuan Pembelajaran Qur'an Hadits

Pembelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) bertujuan supaya peserta didik bersemangat untuk membaca Al-Quran dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Qur'an Hadits sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik harus dapat menerapkan metode-metode yang sesuai dengan materi dan juga memberikan rangsangan kepada peserta didik tentang manfaat dari pelajaran yang diberikan, sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Tujuan mata pelajaran Qur'an Hadits antara lain:

- 1) Meningkatkan kecintaan Qur'an Hadits kepada peserta didik.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terkandung dalam Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap isi kandungan dalam Qur'an dan Hadits yang berlandaskan dasar-dasar keilmuan tentang Qur'an dan Hadits.²⁸

c. Materi Pelajaran Qur'an Hadits

Materi pelajaran Qur'an Hadits kelas VIII menggunakan buku ajar siswa Qur'an Hadits kurikulum 2013 semester genap dari penerbit dan

²⁶Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadis MTs-MA*, 2.

²⁷Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadis MTs-MA*, 2.

²⁸Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadis MTs-MA*, 3.

percetakan CV. Akik Pusaka Sawit, Karangasem, Tanon Sragen. Buku ajar tersebut memiliki 3 bab yaitu Kubaca Al-Quran dengan Benar, Menjauhi Gaya Hidup Materialistis, hidonis dan konsumtif, Keseimbangan Hidup Di Dunia dan Akhirat.

- 1) BAB 1 : Kubaca Al-Quran dengan Benar
Bab 1 menjelaskan tentang hukum bacaan Mad Shilah, Mad Badal, Mad Tamkin dan Mad Farqi. Mad Shilah adalah apabila terdapat ha dhamir (هـ) berharakat kasroh maupun dhommah terletak diakhir kata, tidak dibaca waqaf, tidak dibaca sambung dengan huruf berikutnya dan sebelumnya adalah huruf yang berharakat hidup bukan mad. Mad Shilah dibagi menjadi dua, yaitu Mad Shilah Qasirah dan Mad Shilah Tawilah. Cara membaca Mad Shilah Qasirah dipanjangkan satu alif atau dua harakat dan cara membaca Mad Shilah Tawilah dipanjangkan dua setengah alif atau lima harakat. Sedangkan Mad Badal adalah apabila ada huruf mad (alif, wawu, ya') dan hamzah berkumpul dalam satu kalimat sedangkan huruf hamzah mendahului huruf mad. Cara membacanya dipanjangkan satu alif atau dua harakat. Mad Tamkin adalah mad yang terjadi karena ada ya' yang didahului huruf ya' bertasydid dan berharakat kasrah. Cara membacanya dengan menetapkan atau memantapkan bunyi ya' yang bertasydid dengan ditekan dan ditahan satu alif atau dua harakat. Mad Farqi adalah bacaan yang berfungsi untuk membedakan antara kalimat Tanya (*istifham*) dan keterangan (*khobar*). Cara membacanya yaitu dengan memanjangkan suara hamzah *istifham* tiga alif atau enam harakat, setelah itu suara dimasukkan kepada huruf idgham syamsiyah berikutnya.

2) BAB 2 : Menjauhi Gaya Hidup Materialistis, hedonis dan konsumtif

Materi di bab 2 diantaranya tentang pengertian materialistis, hedonis dan konsumtif, surat Al-A'la ayat 14-19, surat Al-Qashash ayat 77 dan surat Ali Imron ayat 148. Adapun pengertian dari materialistis adalah gaya hidup mementingkan kehidupan dunia tanpa mementingkan kehidupan akhirat. Hedonis adalah orang-orang yang menjadikan dunia sebagai tujuan hidup, mereka lupa bahwa ada kehidupan lain yaitu akhirat. Konsumtif adalah gaya hidup yang cenderung bersikap berlebihan terhadap dunia. Sedangkan Al-Quran surat Al-A'la ayat 14-19 menerangkan bahwa orang yang beruntung adalah mereka yang menyucikan diri dengan beriman kepada Allah SWT, ingat kepada Allah SWT dan melaksanakan shalat. Sedangkan orang-orang yang hanya mementingkan dunia dengan melupakan akhirat tergolong orang kafir. Al-Quran surat Al-Qashash ayat 77 memerintahkan agar manusia berusaha untuk dunia tetapi tidak melupakan akhirat dan juga Allah SWT melarang berbuat kerusakan di bumi. Al-Quran surat Ali Imron ayat 148 menjelaskan Allah SWT akan memberi balasan di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang menginfakkan hartanya dan Allah SWT mencintai mereka.

3) BAB 3 : Keseimbangan Hidup Di Dunia dan Akhirat

Di dalam bab 3 menjelaskan tentang hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah dan hadits riwayat Muslim dari Mustaurid. Hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah menjelaskan lima hal penting bagi kita, yaitu menjadikan agama sebagai pegangan dalam bertindak, menjadikan segala urusan dunia sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, melaksanakan amal ibadah

hanya kepada Allah SWT untuk bekal kehidupan akhirat, menjadikan hidup ini selalu bermanfaat dunia akhirat, akhir kehidupan kita menjadi husnul khotimah. Sedangkan hadits riwayat Muslim dari Mustaurid memberikan peringatan kepada kita bahwa dunia ini bagai air diujung jari yang dicelupkan kelautan. Dunia ini sangat sedikit, kecil dan sementara.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Fokus
1	Syahrudin, Yusuf Abdurachman Luhulima, Nur Khozin, 2021	Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi PAI FITK IAIN Ambon	Kemampuan menghafal Al-Quran dengan hasil belajar
2	Ana Achoita dan Mar'atus Sholihatur Robi'ah, 2020	Pengaruh Hafalan Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar Akademik Siswa Kelas VIII Mts. Hidayatun Najah Tuban	Target hafalan Al-Quran
3	Muhammad haekal, M. Priyatna, Agus Syarifudin, 2018	Pengaruh Hafalan Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Siswa Di SMP IT Al-Hidayah Kelas VIII Yahun Ajaran 2017-2018	Korelasi antara hafalan Al-Quran terhadap prestasi belajar PAI
4	Sucipto, 2012	Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Study Al-Qur'an Hadits Di	Menghafal Al-Qur'an menjadi hambatan siswa untuk berprestasi

		Madrasah Aliyah Bidayatul Hidayah Mojogeneng Mokokerto	
5	Dwi Khusna Ledyana, 2019	Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Quran Terhadap Kecerdasan Siswa Di SMP Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung	Menghubungkan masalah aktivitas menghafal Al- Quran dengan kecerdasan emosional dan spiritual siswa
6	Mustofa Kamal, 2016	Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya)	Kegiatan menghafal Al- Quran terhadap prestasi belajar
7	Aisha Agusta, M. Priyatna, Agus Saripudin, 2018	Pengaruh Hafalan Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits Kelas XI IPA (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor)	Target hafalan Al- Quran siswa selama menempuh pendidikan
8	Jamilah Naning, 2020	Pengaruh Metode Sorogan Dalam Menghafal Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Di MTs Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto	Metode sorogan dalam menghafal Al-Quran
9	Maulidani Ulfah, Sulaiman, 2022	Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Quran Terhadap Prestasi	Kemampuan menghafal Al- Quran dengan prestasi belajar

	Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka II Padang	siswa
--	--	-------

C. Kerangka Berfikir

Menghafal Al-Quran merupakan suatu proses untuk mengingat kalam Allah SWT secara sempurna dan harus selalu di muraja'ah agar ingatan tersebut bisa utuh dari awal sampai akhir. Proses belajar mengajar akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang disebut dengan hasil atau prestasi belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menghafal Al-Quran berpengaruh terhadap kualitas ingatan siswa. Ingatan yang kuat dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran dan membantu mengingat serta menyerap materi pelajaran. Pencapaian tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai selama pembelajaran berlangsung.

Paradigma pada penelitian ini jenis paradigma sederhana dengan satu variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Penelitian ini akan meneliti bagaimana pengaruh antar variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Variabel bebasnya ada satu yaitu menghafal Al-Quran (X) dan variabel terikatnya ada satu yaitu prestasi belajar (Y).



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang artinya di bawah dan *thesa* artinya kebenaran. Jadi, hipotesis dapat disimpulkan sebagai jawaban sementara yang masih harus di uji kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian dalam rumusan

masalah.²⁹ Hipotesis harus dapat diuji kebenarannya secara empiris, yaitu diungkapkan dalam bentuk operasionalisasi yang dapat dievaluasi berdasarkan data empiris. Ketika merumuskan hipotesis untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak, seorang peneliti setidaknya mempunyai dua variabel yang akan diuji.³⁰

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak adanya pengaruh menghafal Al-Quran terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Qur'an Hadits kelas VIII di MTs N 2 Jepara

H_a: Adanya pengaruh menghafal Al-Quran terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Qur'an Hadits kelas VIII di MTs N 2 Jepara



²⁹Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 67.

³⁰ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2013), 38.